

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Oleh karena itu, proses pendidikan harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab serta dengan perencanaan (planning) yang matang, sebab itu sangat berhubungan dengan proses untuk mengaktifkan dan mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik. Dengan adanya pendidikan, peserta didik diharapkan memperoleh dan memiliki keberagaman yang kuat, bisa mengendalikan diri, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan dan keterampilan (Uus Ruswandi dkk, 2009:26).

Dalam pendidikan dapat dipastikan ada sebuah proses pembelajaran. Hardini (2012: 10) mengemukakan pembelajaran adalah aktivitas yang dengan sengaja memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan kurikulum.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 2 menyatakan bahwa proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif,

serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pembelajaran yang menyenangkan merupakan dambaan dari setiap peserta didik. Karena proses belajar yang menyenangkan bisa meningkatkan motivasi belajar yang tinggi bagi siswa guna menghasilkan produk belajar yang berkualitas. Untuk mencapai keberhasilan proses belajar, faktor motivasi merupakan kunci utama.

Salah satu faktor yang memengaruhi belajar bagi siswa ialah motivasi. Djaali (2011:101) mengungkapkan bahwa motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya melakukan sesuatu guna mencapai tujuan.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar.

MI Nurul Huda merupakan pendidikan formal, di dalamnya terdapat beberapa mata pelajaran, diantaranya adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia motivasi peserta didik sangat rendah, karena pada proses pembelajaran tersebut guru belum menggunakan perannya sebagai direktur pembelajaran dengan maksimal, terlihat banyak siswa kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan mata pelajaran. Terbukti dengan adanya siswa yang mengobrol dengan teman, bermain lempar-lemparan kertas, memukul-mukul mejas, bahkan adapula yang tidur-tiduran. Hal ini disebabkan karena guru masih menggunakan pembelajaran konvensional, dengan metode ceramah sebagai metode pokok dalam pembelajaran. Sehingga menimbulkan rasa bosan pada siswa, karena suasana pembelajaran dalam kelas terkesan monoton. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dilakukan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, agar siswa dapat terlibat langsung dalam mencari pengalaman belajar yang baru.

Model pembelajaran Artikulasi merupakan tipe pembelajaran kooperatif dengan menerapkan model tutor sebaya yang dapat memotivasi siswa untuk melatih keterampilan berbicara secara aktif dalam mengutarakan pendapat, hal-hal yang ingin disampaikan atau menjelaskan materi yang sedang dibahas pada teman sekelompoknya.

Maka peneliti mengajukan solusi untuk menggunakan peran sebagai direktur pembelajaran yang baik yaitu dengan menerapkan model pembelajaran Artikulasi pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berusaha memberikan solusi untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu dengan menerapkan model pembelajaran Artikulasi dalam proses

pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Maka penelitian ini diberi judul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ARTIKULASI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MATERI POKOK CERITA PENDEK”** (Penelitian Tindakan Kelas Pada Kelas V MI Nurul Huda Bandung)

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V sebelum diterapkan model pembelajaran Artikulasi ?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas V dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran Artikulasi pada tiap siklus ?
3. Bagaimana motivasi belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran artikulasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V pada akhir siklus ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Keterlaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V sebelum diterapkan model pembelajaran Artikulasi.

2. Motivasi belajar siswa kelas V dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran Artikulasi pada tiap siklus
3. Motivasi belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran artikulasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V pada akhir siklus

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan untuk memperkaya pengetahuan khususnya dalam pengembangan metode pembelajaran, tentang disiplin ilmu yang ditekuni oleh peneliti yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Siswa**

- 1) Meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia
- 2) Memberikan suasana belajar yang variatif yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 3) Menambah wawasan siswa tentang mata pelajaran Bahasa Indonesia.

###### **b. Guru**

- 1) Memberikan alternatif pemilihan strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya kelas V dalam mengajarkan materi pelajaran.

- 2) Memberikan masukan kepada guru tentang pentingnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia

c. Sekolah

Bagi sekolah, dapat dijadikan sebuah rujukan untuk memperbaiki kinerja guru dan pihak sekolah pada umumnya agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai.

Menurut Syaeb Kurdi (2006 : 50) motivasi merupakan salah satu faktor penentu dalam pencapaian prestasi belajar. Siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi mudah diarahkan untuk mencapai prestasi belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi tentu sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat intelektual, peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan banyak kegiatan.

Menurut Asrori (2007:184) Indikator dari motivasi belajar adalah :

1. Memiliki gairah yang tinggi.
2. Penuh semangat
3. Memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi
4. Memiliki rasa percaya diri

5. Memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi
6. Kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi.
7. Memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi.

Menurut Asis Saefuddin (2013:67) model pembelajaran Artikulasi ini merupakan tipe pembelajaran kooperatif dengan menerapkan model tutor sebaya yang dapat memotivasi siswa untuk melatih keterampilan berbicara secara aktif dalam mengutarakan pendapat, hal-hal yang ingin disampaikan atau menjelaskan materi yang sedang dibahas pada teman sekelompoknya.

Langkah-langkah pembelajaran :

- a. Guru membuka pelajaran dengan menyanyikan lagu yang bersemangat
- b. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- c. Guru menyajikan materi sebagaimana biasa
- d. Untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang
- e. Siswa membaca dan mempelajari teks
- f. Guru meminta salah satu siswa dari masing-masing kelompok untuk menjelaskan secara lisan materi pembelajaran (siswa pasangannya memperhatikan sambil mencatat hal-hal yang disampaikan). Setelah guru menentukan waktunya, siswa dalam kelompok itu berganti peran. Siswa yang semula mendengarkan berganti peran menjelaskan materi pembelajaran dan sebaliknya.
- g. Guru berkeliling mengamati dan memberikan penilaian untuk mengukur keterampilan berbicara siswa.
- h. Guru meminta siswa dari masing-masing kelompok secara bergantian atau secara acak mengemukakan hasil kerja
- i. Guru melakukan proses penilaian kemampuan berbicara siswa
- j. Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran
- k. Guru menugaskan siswa merangkum hasil pembelajaran dalam buku kerja siswa.
- l. Kesimpulan/penutup

## **F. Hipotesis Penelitian**

Model pembelajaran artikulasi diduga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MI Nurul Huda, Bandung.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Lokasi, Subjek dan Waktu Penelitian**

#### **a. Lokasi Penelitian**

Lokasi tempat penelitian ini dilaksanakan di MI Nurul Huda yang beralamatkan di Jalan Sindangsari No. 137 kelurahan Cipadung Kulon Kecamatan Panyileukan Kabupaten Bandung. Alasan kenapa peneliti memilih sekolah ini, karena sekolah ini mempunyai masalah yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia.

#### **b. Subjek Penelitian**

Subjek dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah siswa kelas V MI Nurul Huda. Mata pelajaran yang akan di gunakan adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Siswa kelas V Mi Nurul Huda berjumlah 32 orang, terdiri dari 21 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan.

#### **c. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret sampai bulan Mei.

### **2. Jenis Data**

Jenis data merupakan identitas data penelitian yang dilakukan. Jenis data penelitian dibagi menjadi dua jenis yaitu kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka yang diperoleh berdasarkan angket penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan pembelajaran peserta didik secara langsung. Sedangkan data kualitatif adalah data yang diperoleh dari lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa.



### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan :

#### a. Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.

#### b. Angket

Angket yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.

### 4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau yang lebih dikenal dengan *Classroom Action Research*.“ Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi dikelas, bukan pada input kelas (silabus, materi, dan lain-lain) ataupun output (hasil belajar). Penelitian Tindakan Kelas harus tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas (Suharsimi Arikunto, 2010 : 58).

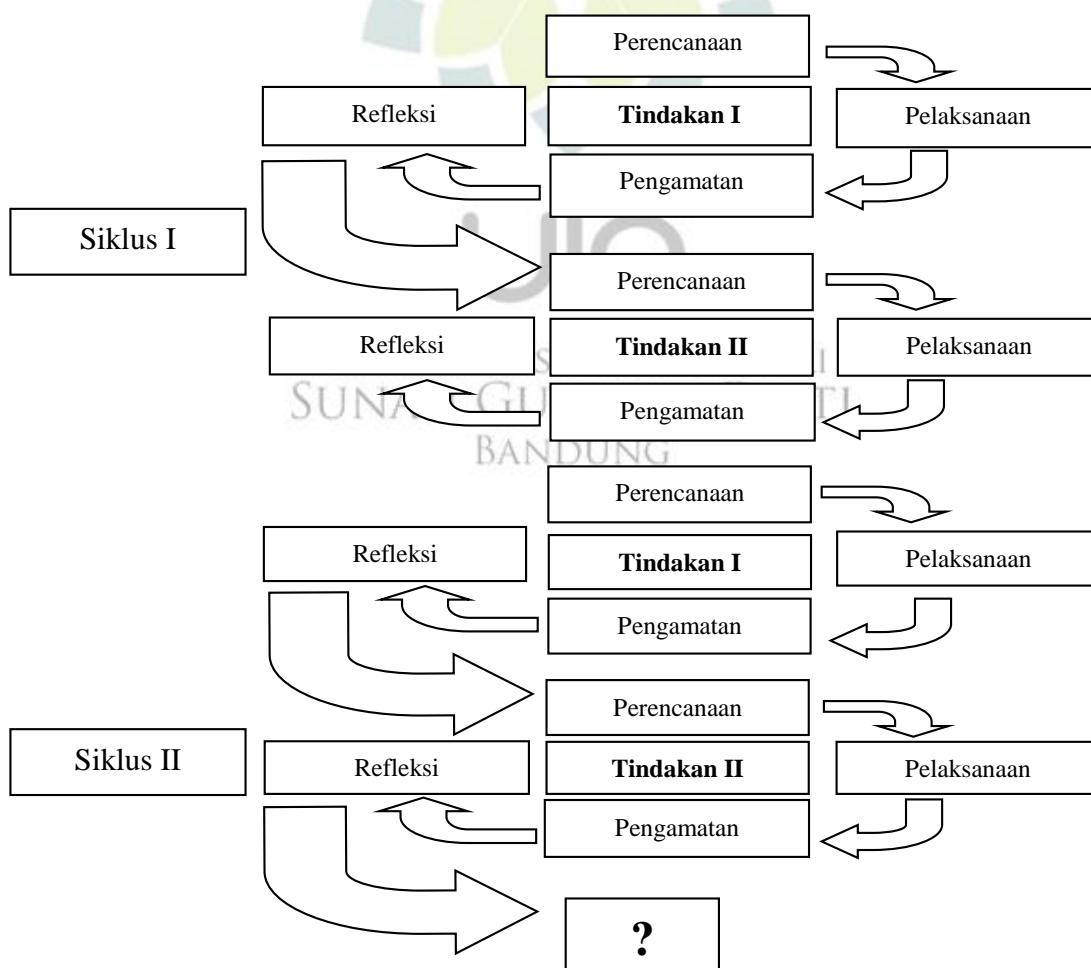
Menurut Herawati dkk (2012:1), penelitian tindakan kelas merupakan sebuah proses investigasi terkendali yang berdaur ulang dan bersifat reflektif

mandiri yang dilakukan oleh guru/calon guru yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap system, cara kerja, proses, isi, kompetensi, atau situasi pembelajaran.

Dari berbagai uraian di atas, PTK di definisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih professional (Suroso, 2009 : 30).

## 5. Desain Penelitian

Gambaran dan langkah- langkah yang akan dilakukan dalam tindakan penelitian adalah sebagai berikut :



Dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, antara lain yaitu :

#### 1. Tahap Perencanaan

Tahapan ini berupa menyusun rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan akan dilakukan.

#### 2. Tahap Tindakan

Pada tahap ini, rancangan strategi dan skenario penerapan pembelajaran akan diterapkan.

#### 3. Tahap Pengamatan

Pengamatan (*Observing*). Tahap ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama.

#### 4. Tahap Refleksi

Refleksi (*Reflecting*). Tahap ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya.

### 6. Teknik Analisis Data

Analisi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Analisis data hasil observasi

Teknik analisis pada lembar observasi digunakan untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa pada tiap siklus dan akhir siklus yang dapat dilihat dari presentase rata-rata aktivitas belajar siswa. Hasil observasi dapat dihitung dengan menjumlahkan nilai seluruh siswa yang didapat untuk setiap aktivitas tersebut kemudian hitung rata-ratanya.

$$\text{Aktivitas siswa} = \frac{\text{jumlah aktivitas setiap siswa}}{\text{jumlah item soal}} \times 100$$

$$\text{Aktivitas Guru} = \frac{\text{jumlah aktivitas guru}}{\text{jumlah item soal}} \times 100$$

Wati Susilawati (2010:95)

**Tabel 1.1**  
**Keterlaksanaan Aktivitas Guru**

No	Persentase Keterlaksanaan	Kategori
1	≤ 54 %	Kurang Sekali
2	55 – 59 %	Kurang
3	60 – 75 %	Cukup
4	76 – 85 %	Baik
	86 – 100 %	Sangat baik

(Purwanto, 2012: 103 )

### 2. Analisis data hasil angket

Angket sebagai alat evaluasi dapat digunakan untuk memperoleh data mengenai latar belakang siswa, pengalaman, sikap, pendapat, kesulitan belajar, cara belajar dan lain-lain.

Bentuk pertanyaan dalam angket bisa berbentuk pilihan ganda.

Contoh :

- 1) Saya sering mencatat materi pelajaran pada saat belajar bahasa Indonesia :

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Jarang
- d. Kadang-kadang
- e. Tidak pernah

Keterangan :

S = selalu (5)

S = sering (4)

J = jarang (3)

KK = kadang-kadang (2)

TP = tidak pernah (1)

